KAPALAMADA: Volume 4 (No 03) 2025 Pp 333 – 345 e-ISSN: 2828-4194 (Online)

KAPALAMADA: Jurnal Multidisipliner

http://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/kapalamada/index
DOI: https://doi.org/10.62668/kapalamada.v4i03.1563
Email : info@azramediaindonesia.com

Open Access

MENJADI GARAM DAN TERANG PERSPEKTIF MATIUS 5: 13-16 DAN INSPIRASI BAGI KERASULAN AWAM KATOLIK

Redemptus Mario Fereinto[1], Siprianus S. Senda*[2]
[1,2,3,4,5,] Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia
*Corresponding Author: sendasiprianus@gmail.com

Info Article
Received :
16 Juni 2025
Revised :
10 Agustus 2025
Accepted :
27 Agustus 2025
Publication :
30 September 2025

Keywords:
Salt, Light, Mission, Lay, Church
Kata Kunci:
Garam, Terang, Perutusan, Awam, Gereja.

Licensed Under a *Creative Commons Attribution 4.0 International License*

Abstract*. The expression salt and light of the world in the text of Matthew 5:13-16 is interpreted allegorically as the value of the gospel that is lived throughout life. This value is lived by carrying out the three tasks of Christ as priest, prophet and king in the general priesthood based on the sacrament of baptism. This means that the mission to become salt and light of the world is also carried out by the laity. This ideal insight still has a gap in practice. This happens because of the lack of literacy of the laity about the duties of the general priesthood as priest, prophet and king received based on the sacrament of baptism. This article discusses this problem by examining the text of Matthew 5:13-16 about salt and light of the world. The research method used is the literature review method with descriptive analysis of the allegorical meaning of salt and light of the world, and its inspiration for the mission of the laity in the world order. The result is a growing understanding among the laity to realize their mission in the perspective of becoming salt and light of the world. This understanding will lead to a missionary praxis that is increasingly evident.*

Abstrak: Ungkapan garam dan terang dunia dalam teks Mat 5:13-16 dimaknai secara alegoris sebagai nilai injil yang dihayati sepanjang hidup. Nilai itu dihayati dengan melaksanakan tiga tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja dalam imamat umum berdasarkan sakramen baptis. Ini berarti perutusan menjadi garam dan terang dunia diemban pula oleh kaum awam. Wawasan ideal ini masih memiliki kesenjangan dalam praktik. Hal ini terjadi karena minimnya literasi kaum awam tentang tugas imamat umum sebagai imam, nabi dan raja yang diterima berdasarkan sakramen permandian. Artikel ini membahas persoalan tersebut dengan menelaah teks Mat 5:13-16 tentang garam dan terang dunia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian pustaka dengan analisis deskriptif mengenai makna alegoris garam dan terang dunia, dan insiprasinya bagi perutusan kaum awam dalam tata dunia. Hasilnya adalah tumbuhnya pemahaman pada kaum awam untuk menyadari perutusannya dalam perspektif menjadi garam dan terang dunia. Pemahaman itu akan bermuara pada praksis perutusan yang makin menyata

INTRODUCTION

Salah satu tema dari injil Matius adalah teologi kemuridan. Kemuridan yang dimaksudkan adalah gambaran ideal seorang murid kristiani sejati yang setia, bertanggung jawab, taat, militan atau sederhananya mau memikul salib hidup dan mengikuti Yesus secara konsekuen. Berhadapan dengan kemuridan yang diidealkan ini, seringkali pula sulit ditemukan sikap kemuridan kristiani yang sejati seperti demikian. Nyatanya banyak yang menjadi kristen dan menyebut diri sebagai murid Kristus, namun untuk menghidupi kemuridan yang sejati nampaknya masih jauh panggang dari api. Ini sebenarnya suatu problem dalam praksis keberagamaan bagi orang-orang kristen.

Dalam dokumen Konsili Vatikan II, khususnya dokumen Apostolicam Actuositatem yang berbicara tentang karya Kerasulan Awam, dinyatakan bahwa Gereja selalu mengupayakan agar setiap umat Kristiani mampu mengemban tiga tugas Kristus yang ia terima secara konsekuen waktu ia dibaptis, yakni sebagai imam, nabi dan raja (Konsili Vatikan II, 2012, n. 10). Tiga tugas ini sebenarnya menuntut semua umat kristiani untuk menjadi garam dan terang bagi sesama karena tiga tugas itu menyangkut dengan pewartaan, kepemimpinan, pelayanan yang serentak pula menuntut bukan hanya pewartaan melalui kata-kata tapi juga melalui perbuatan sehari-hari. Penghayatan dan praksis hidup sehari-hari itu idealnya semakin mengarahkan umat kristiani pada orientasi hidup sebagai garam yang mempengaruhi hidup sesama secara baik dan yang menunjukkan terang yang mampu membawa dan menuntun sesama pada kebenaran.

Namun, dalam kenyataan hidup menggereja, ada fenomena yang memperlihatkan bahwa perutusan kaum awam dalam tata dunia belum mencapai ideal yang diharapkan Konsili suci. Masih banyak orang yang mengaku diri kristen tapi sikap hidupnya jauh dari cara hidup kristiani yang seharusnya. Ada pula yang agamanya tertera jelas di KTP sebagai agama Katolik, tetapi dalam praksisnya ia tidak berpartisipasi dalam kehidupan menggereja bersama umat lainnya, tidak aktif dalam pelbagai kegiatan Gereja, baik menyangkut kebaktian liturgis, pewartaan injil, maupun pelayanan kasih dalam komunitas beriman. Sebuah riset mengenai kehidupan menggereja persepektif Kristen Protestan memperlihatkan gejala di atas. Meskipun riset ini dilakukan untuk melihat partisipasi jemaat dalam kehidupan menggereja, namun gejala yang sama kelihatan pula pada Gereja Katolik. Dari riset yang diadakan pada awal tahun 2015, Barna mendapati bahwa ada 43% responden yang mengatakan dengan tepat bahwa pertumbuhan rohani berarti bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus. Bahkan dari survei tersebut juga ditemukan bahwa 52% responden yang rutin beribadah di gereja selama enam bulan

terakhir mengatakan gereja mereka sudah berusaha melakukan yang terbaik untuk menolong jemaat bertumbuh. Namun demikian, sangat disayangkan bahwa hanya 20% responden yang sungguh-sungguh terlibat di dalam kegiatan pemuridan di gereja, seperti mengikuti Sekolah Minggu Dewasa atau Persekutuan, bertemu dengan mentor, dan mempelajari Alkitab secara bersama-sama di dalam kelompok (Wisantoso, 2019, p. hlm. 2). Data ini menunjukkan bahwa iman kristen di tengah arus zaman ini tidak bisa dipungkiri mengalami penurunan kualitas. Kuantitas mungkin selalu bertambah namun kualitas iman yang merupakan tolok ukur praksis iman itu yang makin memprihatinkan.

Problem inilah yang perlu ditanggapi oleh Gereja. Gereja perlu menjadi garam dan terang yang hidup di tengah dunia, mempesonakan sesama dengan sikap hidup kristiani yang sejati agar mampu menarik orang banyak kepada Kristus. Namun tugas ini perlu dilaksanakan oleh semua anggota Gereja. Jika Gereja hanya mengandalkan tenaga para imam saja maka tidak akan cukup untuk menjaring banyak orang. Gereja harus dibantu juga oleh kaum awam karena semua anggota Gereja dipercayakan oleh Kristus untuk menjadi garam dan terang dunia. Kaum awam berperan sebagai rekan pekerja dalam kebenaran. Maka kerasulan awam dan pelayanan pastoral saling melengkapi (Konsili Vatikan II, 2012, n. 6). Maka untuk itu, semua orang harus mengalami kesatuan dengan Kristus sebagai garam dan terang sejati agar bisa menyalurkan kualitas eksistensial yang sejati kepada sesama. Persoalannya, banyak kaum awam masih kurang menyadari peran dan fungsinya untuk berpartisipasi aktif juga dalam tugas pewartaan.

Beberapa artikel terdahulu yang membahas perikop ini seperti Syutriska Kardia Gulo dan Yayan Indrawan melihat perlunya menghidupi spiritualitas garam dan terang dunia karena keadaan dan kondisi dunia saat ini semakin merosot. Garam dan terang harus menjadi ciri khas orang kristiani, agar lewat kehidupannya, mereka menghasilkan dampak dan pengaruh yang ditampilkan lewat sikap hidup yang tetap konsisten, berintegritas, punya karakter dan memiliki etika yang merupakan gambaran diri Yesus Kristus (Syutriska Kardia Gulo, 2023, p. 1). Pandangan lain yakni dari Ireneus Sibori, Antonius Denny Firmanto dan Nanik Wijiyati Aluwesia dalam tema tentang garam dan terang dunia di zaman digital. Mereka mengatakan bahwa menjadi garam dan terang dunia adalah tugas yang diemban dan diterima oleh semua umat katolik ketika dibaptis. Namun kendala yang terjadi yakni kurangnya partisipasi umat. Umat merasa bahwa martabat mereka lebih rendah daripada kaum klerus. Sehingga mereka merasa diri tidak

pantas menjadi garam dan terang bagi sesama (Sibori, Firmanto, & Aluwesia, 2022, p. 1).

Penulis melihat bahwa pendapat kedua peneliti terdahulu ini menunjukkan urgensi hidup sebagai garam dan terang dunia dalam upaya untuk memberi teladan bagi sesama di tengah hidup yang penuh tantangan ini. Namun bagi penulis sendiri menjadi garam dan terang di tengah dunia bukan saja karena kita melihat ketidakberesan di tengah lingkungan sosial, bukan saja ajakan dan seruan temporal sebagaimana dijelaskan oleh peneliti pertama, tapi sebenarnya merupakan sebuah panggilan hidup yang harus dihayati dan dilaksanakan seumur hidup secara konsekuen bagi seorang kristiani yang adalah murid Kristus. Setiap orang kristiani sejatinya dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia bagi semua orang, maka dari itu tiga tugas yang diterima sewaktu pembaptisan (imam, nabi dan raja) sejatinya menjadikan seorang kristen sebagai garam dan terang di tengah dunia dengan laku hidup dan perkataannya. Menjadi garam dan terang dunia juga perlu dipahami sebagai tugas dan panggilan kepada semua orang yang telah menerima rahmat baptisan. Maka tidak perlu ada rasa rendah diri seakan-akan karena tidak termasuk dalam hirarki Gereja maka merasa diri tidak layak berpartisipasi dalam tugas merasul di tengah sesama sebagaimana yang ditemukan dan dikemukakan oleh peneliti kedua. Memang terkadang ada problem seperti ini. Namun bagi penulis, hal yang menghambat sehingga tugas kerasulan dari awam tidak berjalan adalah karena kurangnya pemahaman (literasi) dan juga pengalaman bahwa mereka juga mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menjadi pewarta kasih Kristus di tengah sesama. Pertama, bisa jadi karena situasi dan konteks pastoral umat itu masih memadai dengan cukupnya tenaga imam. Dan yang kedua, karena keadaan pastoral yang memadai tadi membuat umat tidak terbiasa mencari pemahaman literatur soal tugas pastoral awam karena terbiasa bahwa segala urusan pastoral ditangani oleh para imam.

Dengan demikian, penelitian ini mengarah kepada pentingnya kaum awam mengetahui dan memahami tugas perutusan penginjilan sebagaimana termaktub dalam dokumen Gereja, misalnya dalam dekrit Apostolicam Actuositatem. Hasil yang diharapkan dari artikel ini adalah terbentuknya pemahaman kaum awam akan panggilan dan perutusan sebagai garam dan terang dalam kehidupan menggereja dan memasyarakat.

METHOD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, di mana sumber-sumber bacaan yang penulis gunakan berasal dari beberapa jurnal dan buku yang berkaitan dengan tema yang digarap. Misalnya buku Tafsir Injil Matius, Tafsir Alkitab Perjanjian Baru. Selain itu juga ada beberapa jurnal yang relevan dengan tulisan ini sebagai sumber rujukan dan juga *literature review* yang penulis bandingkan untuk menemukan hal baru yang belum sempat diangkat.

RESULTS AND DISCUSSION

Makna Teks Matius 5: 13-16

Dalam buku Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru LBI, dijelaskan pula perihal penggalan perikop ini. Dikatakan bahwa peranan para murid Yesus dikemukakan dengan gambaran garam dan terang. Di jaman Yesus, garam dipergunakan tidak hanya untuk menambah rasa pada makanan tetapi juga untuk mengawetkan daging atau ikan. Maksud Yesus membandingkan para murid dengan garam ialah karena Ia mau mengatakan bahwa keberadaan mereka harus berdaya menambah kualitas dari eksistensi manusia dan dengan kualitas itu mereka mengawetkan sesama dari kehancuran. Di zaman Yesus, satu-satunya lampu yang ada adalah sebuah alat seperti piring kecil di mana api dibiarkan menyala. Sinar lampu semacam itu tentu tidak begitu terang dibandingkan dengan lampu yang dipakai sekarang ini, tapi dalam konteks Yesus waktu itu tentu lampu semacam itu sudah dianggap terang. Ketika Yesus menyebut para murid-Nya terang dunia, Ia mengatakan bahwa tindakan mereka seperti semacam kumpulan sinar dalam dunia. Para murid ditantang untuk bercahaya secara konsisten sebagai bentuk kesaksian atau kesetiaan mereka kepada Yesus dan Bapa di surga (Bergant & Karris, 2002).

Ibarat garam yang memberi rasa asin dan menghindarkan daging dan ikan dari pembusukan, orang kristen juga harus demikian. Orang-orang kristen menjadi garam dengan memberi contoh dan teladan hidup yang baik, yang mencerminkan murid Kristus yang sejati yakni dengan kasih kepada sesama, kesucian dan ketulusan hati, serta pengharapan dalam iman kepada Tuhan (Heer, 2008, p. 75-76). Dalam keberadaannya di tengah dunia, ia hendaknya mampu menjadi solusi, mampu memancarkan kualitas iman dalam sikap dan teladan hidup yang mencerahkan orang lain. Garam yang ditaburkan dan menyebarkan rasa asin pada daging atau ikan yang ditaburi juga berarti

bahwa para murid Kristus hendaknya mampu berbaur di tengah dunia, terjun dan tercebur ke dalam relasi sosial untuk menambah kualitas eksistensial kristiani supaya orang lain juga hidup dalam kualitas iman yang baik.

Demikian pula sebagai terang. Jika orang kristen sungguh-sungguh hidup secara kristen niscaya kekristenan itu akan terpancar. Sebagaimana dikatakan bahwa kerajaan Allah seperti kota yang terletak di atas gunung, yang tidak mungkin tersembunyi dari pandangan kita, maka demikianlah hidup orang kristen yang sejati. Ia pasti akan memancarkan nilai kristiani kepada sesama di sekitarnya, kecuali jika ia memilih untuk memendam kekristenannya seperti pelita yang diletakkan di bawah gantang, maka terang itu tidak akan dilihat orang dan kekristenan menjadi tenggelam (Heer, 2008). Inilah suatu ideal kemuridan yang diharapkan Yesus untuk dipraktikkan oleh para murid Kristus dewasa ini. Terang juga bisa dimaknai sebagai sebuah upaya penyingkapan realitas. Dalam hal ini, sebagai pembawa terang, orang-orang kristiani harus mampu menjadi agen penyingkapan kebenaran dan cinta kasih sejati yang ditunjukkan melalui cara hidup yang diajarkan oleh Yesus Kristus.

Dua hal penting yang ditekankan perihal garam dan terang dunia dalam bentuk yang lebih konkrit, yakni menambah kualitas hidup kristiani yang sejati pada sesama dan berani mewartakan serta memancarkan kasih Kristus dalam rutinitas hidup setiap hari. Kedua hal ini memuat rujukan yang sama, yakni menghadirkan Kristus ke tengah dunia agar Ia dikenal dan diimani oleh semua orang, dan dengan itu mereka memperoleh keselamatan.

Cara Hidup Kristiani Menurut Matius

Berbicara mengenai iman sebenarnya mengarah pada kualitas dari penghayatan kita pada Kristus dalam praksis hidup harian. Cara hidup kristiani adalah praksis dari sabda Yesus. Sabda dan ajaran Yesus, bahkan pribadi Yesus sendiri adalah pedoman dan rambu-rambu bagi orang kristiani mengenai bagaimana hidup yang benar itu harus dijalankan. Maka iman orang-orang kristiani yang adalah Kristus sendiri harus sungguh-sungguh diterapkan dalam laku hidupnya. Yesus sendiri sudah menegaskan bahwa barangsiapa percaya padaNya dan mengikuti perintahNya akan memperoleh keselamatan. Pernyataan inilah yang merupakan definisi cara hidup kristiani yang paling sederhana. Jadi cara hidup kristiani adalah perkataan Yesus atau teladan Yesus plus praksis dan laku hidup harian yang sejalan dengannya.

Melalui perikop ini gambaran hidup iman kristiani dapat digali dari makna garam dan terang dunia. Cara hidup sebagai garam dengan bekal pengetahuan spiritual dan kebijaksanaan yang telah Yesus tanamkan melalui peristiwa pembaptisan, maka tugas semua orang kristiani adalah berjuang untuk mempertahankan mutu dunia ini, yang sejatinya tidak hanya sanggup atau menjadi tugas dari pemimpin negara atau pemimpin Gereja saja tapi menjadi tugas semua orang yang merupakan anggota Gereja. Sementara sebagai terang maka cara hidup orang kristiani yang bercahaya membuat orang lain dapat sampai kepada Allah karena dituntun melalui jalan yang benar (Leks, 2003).

Alasan orang kristiani dituntut untuk hidup sungguh-sungguh kristiani adalah agar mereka sungguh-sungguh menjadi garam dan terang yang hidup di tengah dunia. Menjadi garam dan terang dunia perlu adanya kesatuan erat dengan Kristus sebagai sumber garam dan terang sejati. Terang dan garam dunia hanya dimengerti jika diasalkan pada Yesus Kristus sang terang dan garam sejati. Yesus dan Gereja tidak terpisahkan (Leks, 2003). Oleh karena itu, dalam kesatuan denganNya semua orang kristiani mampu mengambil peran sebagai garam dan terang dunia.

Cara hidup kristiani menurut Matius tergambar juga dalam perumpamaan tentang penabur. Ada beberapa gambaran benih, yang semuanya memiliki makna berbeda perihal iman. Tentu saja hidup iman yang baik, ideal dan dikehendaki oleh Allah merujuk pada benih yang jatuh di tanah yang subur dan berbuah banyak, dan akhirnya buahnya bermanfaat bagi banyak orang, yang menunjukkan bahwa Allah menghendaki agar benih yang ditaburkan itu tidak sekadar tumbuh pada tanah yang baik dan subur, tapi juga berkembang dan akhirnya buahnya bermanfaat bagi banyak orang (Doma & Christiani, 2022, p. 7). Inilah sikap hidup sejati yang Matius gambarkan sebagai model bagi orang-orang kristiani. Di samping itu, perihal garam dan terang dunia yang ada dalam injil Matius sebagai cara hidup kristiani juga bisa ditarik korelasinya dengan kehidupan jemaat perdana yang mencirikan kehidupan komunitas yang sesungguhnya, yang kokoh di dalam persekutuan, persaudaraan, kepedulian dan empati dan bertekun dalam doa bersama. Gambaran jemaat perdana merupakan teladan dan contoh bagi komunitas Gerejawi masa kini yang juga dituntut untuk tetap setia memelihara iman di tengah berbagai himpitan dan tawaran duniawi. Gambaran kedua ini menjadi perluasan dari deskripsi laku iman yang baik sebagaimana dikehendaki oleh Allah.

Hidup Kristiani Yang Sejati Dalam Kaitan Dengan Tiga Tugas Injili (Imam, Nabi dan Raja)

Cara hidup jemaat perdana adalah model bagi cara hidup beriman bagi umat kristiani dewasa ini, di mana cara hidup jemaat perdana telah menggambarkan dan memancarkan teladan hidup dalam konteks sosial sebagai murid-murid Kristus yang sejati. Cara hidup jemaat perdana sendiri menggambarkan garam dan terang yang ideal di tengah dunia, dan model hidup seperti ini sangat perlu dan relevan untuk diterapkan di tengah dunia dewasa ini.

John Stott menjelaskan dalam bukunya bahwa, Setiap rumah tangga seberapa pun miskinnya pasti memerlukan garam dan mutlak harus ada (Syutriska Kardia Gulo, 2023). Dengan melihat pandangan Stott bahwa betapa pentingnya garam bagi hidup rumah tangga dalam situasi sesederhana apapun, maka alangkah luar biasanya panggilan orang kristen di tengah sesama sebagai garam yang hidup. Orang-orang Kristen yang mewartakan Kristus juga harus mutlak ada di tengah sesama dalam situasi apapun agar kehadiran Kristus sungguh-sungguh dirasakan oleh semua orang. Orang-orang kristiani (murid Kristus) harus mampu menjadi solusi atas permasalahan yang ada, harus mampu membimbing dan mengayomi sesama seperti Kristus membimbing para muridNya dan menjadi teladan dalam melaksanakan cara hidup yang baik di masyarakat. Dengan tekun dan sungguh-sungguh menghayati cara hidup kristiani yang sejati maka jelas bahwa dimanapun ia berada, kehadirannya akan selalu menjadi kesukaan bagi banyak orang di sekitarnya.

Dalam kaitan dengan hidup kristiani yang sejati, dalam Gereja Katolik dikenal pula istilah imamat umum yang dibedakan dari imamat jabatan. Imamat umum ada pada semua orang yang memperoleh rahmat pembaptisan, namun seperti imamat jabatan, ia juga berpartisipasi dalam imamat Kristus. Partisipasi itu dipahami secara berbeda dan perbedaan itu ditunjukkan melalui ciri khas dan tugas atau panggilan mereka. Imamat umum memampukan orang untuk bertindak sebagai korban rohani seperti melaksanakan penyangkalan diri, memberi keteladanan hidup kristen kepada sesama, menyambut sakramen-sakramen dan bertekun dalam doa. Sedangkan imamat jabatan memampukan orang untuk melaksanakan fungsi pengantara (Sinaga, 2015, p. 3) antara Allah dan manusia sebagaimana Kristus menjadi pengantara antara Bapa dan manusia, yang pada seorang imam disebut sebagai *alter Christi*.

Sedangkan tindakan kenabian berhubungan dengan kesaksian hidup. Sebagai seorang kristiani yang diurapi oleh Roh Kudus dalam sakramen baptis, seorang kristiani harus mampu dan berani mewartakan dan memberi kesaksian tentang Kristus (Sinaga, 2015) dan dengan aspek pengetahuannya ia harus berupaya untuk mampu menjelaskan Kristus kepada sesama secara baik, sehingga orang mampu beriman dengan landasan pemahaman yang memadai. Definisi nabi sebagai penyambung lidah Allah atau corong Allah kini dalam konteks yang lebih umum perlu dimaknai sebagai representasi Allah pula, namun bukan sebagai orang yang mendapat pesan langsung dari Allah tetapi sebagai umat kristiani yang sungguh-sungguh menghayati pesan Yesus di dalam injil dan mengamalkannya di dalam praktik hidup setiap hari sehingga menjadi suri teladan bagi sesama. Dengan demikian maka teladan hidupnya sendirilah yang mengabarkan firman Allah kepada sesama.

Sementara tindakan sebagai raja berkaitan dengan tugas memimpin umat Allah. Dalam konteks perjanjian lama, seorang raja dipilih langsung oleh Allah melalui perantaraan para nabi, sehingga mereka harus taat kepada Allah juga kerap terbuka untuk dikritik oleh para nabi yang menyuarakan pesan dari Allah (Sinaga, 2015). Dalam artian tugas injili, tugas sebagai raja perlu dipahami sebagai pelayan bagi sesama, yang dengan cara hidupnya mau memimpin dan menuntun sesama lewat perilaku yang mencirikan pribadi kristiani sejati.

Inilah tiga tugas atau nasihat injili yang perlu dijalankan dan dilaksanakan oleh setiap orang kristen sebagai konsekuensi dari baptisan yang diterima dan yang menjadikan mereka sebagai garam dan terang dunia di tengah sesama. Hidup kristiani yang sejati adalah implementasi dari ketiga tugas injili. Sebaliknya ketiga tugas injili adalah rangkuman dari hidup kristiani yang ideal menurut kehendak Allah.

Kekristenan Masa Kini dan Literasi Terhadap Konsili Vatikan II

Dalam dekrit Apostolicam Actuositatem, dekrit tentang kerasulan awam dijelaskan tentang pentingnya tugas kaum awam untuk mewartakan Kristus di tengah dunia. Dalam artikel 2 dikatakan bahwa karena kekhasan hidup mereka di tengah sesama dan keterkaitan mereka dengan urusan-urusan duniawi, maka itulah alasan mereka dipanggil oleh Allah untuk mewartakan Kristus, ibarat menjadi ragi di tengah sesama (Konsili Vatikan II, 2012, no. 2), ragi yang dicampurkan ke dalam adonan sampai khamir seluruhnya, yakni sampai semua sesama di sekitarnya mengenal Kristus, ragi yang diwartakan. Dalam artikel 3 dijelaskan pula bahwa kaum awam menerima

tugas kerasulan mereka melalui pembaptisan ketika mereka disatukan dalam Tubuh Mistik Kristus, di mana mereka pun mendapat rahmat penguatan dari Roh Kudus yang memampukan mereka mengemban tugas kerasulan (Konsili Vatikan II, 2012). Sama halnya dengan para rasul yang menerima Roh Kudus dalam peristiwa Pentakosta sehingga dimampukan untuk mewartakan Kristus ke seluruh dunia.

Dalam dekrit ini juga dibahas bagaimana urgennya peran para awam katolik dalam konteks situasi di mana ada daerah yang minim tenaga pelayanan dari seorang imam. Tempat-tempat seperti itu perlu dikunjungi karena bagaimanapun sabda Allah harus bisa tiba pada semua orang. Namun dengan menyadari berbagai keterbatasan seperti minimnya tenaga pelayanan dari para imam, maka para awam katolik diajak untuk terbuka dan mau memberi diri untuk mengambil bagian dalam karya pewartaan. Inilah misi sebagai garam dan terang dunia di tengah tantangan dan keterbatasan yang dialami.

Namun salah satu hal yang memprihatinkan adalah minimnya budaya literasi di Indonesia ini. Literasi yang sering dipahami dengan budaya membaca kurang ditanggapi secara serius di kalangan masyarakat. Akibatnya banyak orang yang kurang paham bahkan tidak tahu informasi-informasi penting yang sedang dibicarakan ataupun seharusnya diketahui secara umum. Dalam artikel penelitian jurnal kedua di atas kendala dalam tugas kerasulan terjadi karena para awam katolik merasa bahwa kedudukan mereka lebih rendah dibandingkan kaum klerus sehingga ada rasa ketidakpantasan dalam menjalankan tugas merasul sebagai awam.

Di beberapa tempat yang terbiasa dengan tenaga imam yang memadai, kurang memahami bahwa sebenarnya umat juga diberi tugas penting untuk mengambil bagian dalam karya kerasulan. Bahwa tidak semua tugas Gereja semata hanya dikerjakan oleh para imam saja. Contoh sederhana misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Tjuandi di Keuskupan Banjarmasin terkait upaya membangun komunitas kristiani. Dia menemukan bahwa upaya itu tidak disadari oleh umat sebagai tugas dan tanggung jawab semua anggota Gereja sehingga akhirnya misi itu cenderung bersifat klerus sentris (Tjuandi, 2019, p. 1). Atau juga penelitian yang dilakukan oleh Yulius Defri Sudi dan kawan-kawan yang meneliti tugas kerasulan awam dari para dewan pastoral paroki. Menurutnya para dewan pastoral paroki memahami tugas mereka sebagai tugas yang dipercayakan oleh pastor paroki saja, bukan sebagai tanggung jawab seorang awam yang sudah ditetapkan oleh Gereja (Yulius Defri Sudi, Ferdinandus Panggung, 2022, p. 1). Ini adalah salah satu contoh yang terjadi karena kurangnya

pemahaman dari umat, akan tugas mereka dalam karya pewartaan. Mereka terjebak dalam pola pikir yang salah tanpa berupaya untuk mencari tahu apa saja sebenarnya tugas-tugas yang wajib mereka emban, dan sampai di mana batas-batas pelayanan mereka. Jika saja ada kepekaan untuk melacak kekeliruan atau kebimbangan mereka sendiri lewat literasi terhadap dokumen-dokumen Gereja, khususnya dekrit *Apostolicam Actuositatem*, maka pasti mereka akan menyadari betapa peran mereka sangat diperlukan dan sangat membantu misi penginjilan dan pewartaan dalam Gereja.

Makna Hidup Sebagai Garam dan Terang di Masa Kini

Orang-orang Kristen perlu menyadari secara mendalam perannya sebagai garam di tengah dunia dan semangatnya untuk merasul harus senantiasa berkobar. Dalam laku hidup yang mencirikan murid Kristus ia harus berjuang untuk mengawetkan nilai-nilai kristiani dan berupaya agar bisa dicontohi oleh orang lain. Hidup kristiani harus memiliki dampak bagi sesama di sekitar, jika tidak maka keberimanan kristiani itu menjadi sia-sia sebagaimana dikatakan Yesus,"Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang (Matius 5:13). Gambaran garam menunjukkan bahwa orang kristen harus menjadi pribadi yang berintegritas, yakni pribadi yang seimbang dan menyatu dalam berbagai aspek kehidupan yang baik seperti bersikap solider, simpati dan empati, menghormati orang lain, mengasihi sesama tanpa membedakan, melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan yang paling penting adalah taat dan setia dalam hal berdoa. Teladan hidup ini merupakan esensi asin dari garam hidup yang harus dihayati dan dilaksanakan karena model hidup ini akan tetap penting serta diperlukan untuk dihidupi di tengah lingkungan masyarakat, sehingga esensi asin dari garam itu harus berdaya mengawetkan kasih Kristus supaya Kristus senantiasa relevan dan tidak "basi" atau "rusak" ditelan mentalitas zaman.

Di samping itu, dalam laku hidup sebagai terang dunia, orang kristen harus berani memancarkan nilai-nilai kristiani, menunjukkan ciri khas kemuridan di tengah sesama sebagai bentuk pewartaan, kesaksian dan praksis dari penginjilan. Menjadi terang berarti harus berani bersaksi, berani memancarkan nilai-nilai kristiani tanpa takut dihimpit oleh kesulitan-kesulitan duniawi, supaya Kristus semakin dikenal. Sebab fungsi dari terang adalah menyingkap realitas yang tersembunyi dalam kegelapan. Menyingkap realitas berarti secara jujur dan berani menunjukkan kebenaran yang sejati, tidak malu dan takut menjadi agen kebenaran serta tidak "berkompromi dengan kegelapan."

Namun pertama-tama agar garam dan terang bisa diwartakan kepada sesama, maka orang-orang kristen sebagai murid Kristus terlebih dahulu harus menggarami dan menerangi diri sendiri. Artinya penginjilan pertama-tama harus dihayati dan dihidupi secara personal terlebih dahulu baru kemudian diwartakan kepada sesama. Karena garam itu, pada dirinya sendiri harus benar bahwa ia asin, agar rasa asin itu bisa dibagikan dan dirasakan oleh orang lain. Demikian pula terang. Orang-orang kristen sebagai agen-agen pewarta hendaknya dibekali pemahaman terlebih dahulu, sebagaimana di dalam dunia pendidikan seseorang mengenyam pendidikan terlebih dahulu baru kemudian dia mampu turun ke dunia kerja.

Dalam konteks pewartaan Ferguson menjelaskan bahwa perkataan itu bagaikan garam, jika terlalu sedikit maka makanan akan menjadi hambar, tetapi bila terlalu banyak maka makanan kita akan terlalu asin (Syutriska Kardia Gulo, 2023). Dalam menginjili diri, yakni belajar menghayati dan melaksanakan sabda Allah itu, orang kristen perlu belajar bagaimana menjadi garam dengan takaran yang pas bagi sesama. Tidak menjadi hambar, tetapi juga tidak menjadi asin. Singkatnya sesuai dengan peribahasa latin *"Verba Movent Exempla Trahunt"* (Perkataan Mengajak, Teladan Menarik). Artinya ada keseimbangan antara keduanya, dan antar keduanya juga saling menyempurnakan atau melengkapi. Perkataan menjelaskan teladan atau perbuatan dan perbuatan menegaskan perkataan. Demikian pula orang-orang kristiani harus diinjili terlebih dahulu untuk kemudian bisa mewartakan injil kepada sesama.

CONCLUSION

Menjadi garam dan terang adalah panggilan hidup bagi semua orang kristiani. Garam dan terang dunia adalah tanggung jawab yang diterima secara konsekuen ketika seorang kristiani menerima rahmat baptisan. Karena itu, menjadi garam dan terang dunia bukanlah sebuah momentum temporal tapi merupakan laku hidup yang harus dihayati semua orang kristiani dan dijalankan sepanjang hidup setelah menerima baptisan. Dalam menanggapi berbagai persoalan di mana banyak orang kristiani sendiri kurang menyadari tanggung jawab ini, maka salah satu poin penting yang harus untuk diperhatikan adalah literasi terhadap dokumen-dokumen Gereja yang kini bahkan bisa diperoleh secara lebih mudah melalui media sosial. Literasi berguna untuk memberikan pemahaman kepada umat, agar mereka juga tahu peran dan bagian mereka dalam karya pelayanan Gereja dan juga tahu batas-batas tugas mereka. Dengan melaksanakan hal ini, maka tentu karya kerasulan awam akan terlaksana dengan penuh kesadaran, kaum awam tidak lagi merasa

tugas ini sebagai perintah dari pastor paroki, ataupun merasa rendah diri karena martabatnya lebih rendah dibanding para imam. Karya kerasulan yang dijalankan dengan penuh kesadaran akan menjadikan kaum awam semakin bertanggung jawab, bersemangat dalam menyebarkan injil dan bersuka cita untuk menghadirkan Kristus kepada sesama.

REFERENCES

Bergant, D., & Karris, R. J. (2002). TAFSIR ALKITAB PERJANJIAN BARU. Yogyakarta: Kanisius.

Doma, Y., & Christiani, A. (2022). IMAN KRISTEN SEJATI: PROSES BERTUMBUH DAN BERBUAH DALAM KEBENARAN BERDASARKAN MATIUS 13:24-30. Saint Paul'S Review, 2(2).

Heer, J. . De. (2008). TAFSIRAN ALKITAB INJIL MATIUS. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Konsili Vatikan II. (2012). DEKRIT "APOSTOLICAM ACTUOSITATEM" TENTANG KERASULAN AWAM (R. Hardawirjaya, ed.). Jakarta.

Leks, S. (2003). TAFSIR INJIL MATIUS. Yogyakarta: Kanisius.

Sibori, I., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2022). KAUM AWAM SEBAGAI "GARAM DAN TERANG DUNIA" DI ZAMAN TEKNOLOGI DIGITAL. Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi, 13(1).

Sinaga, R. (2015). IMAMAT DAN KENABIAN. Logos, 12(1).

Syutriska Kardia Gulo, Y. I. (2023). MAKNA GARAM DAN TERANG DUNIA DALAM INJIL MATIUS 5:13-16 DAN IMPLIKASINYA BAGI MASYARAKAT NIAS. 5(1).

Tjuandi, Y. (2019). MEMBANGUN KOMUNITAS KRISTIANI DAYA MERATUS KEUSKUPAN BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN DALAM TERANG Ad Gentes Artikel 15. Fides et Ratio, 4(2).

Wisantoso, S. (2019). KORELASI KONSEP KERAJAAN ALLAH DAN PEMURIDAN DALAM INJIL MATIUS BAGI PEMURIDAN MASA KINI. Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan, 18(1).

Yulius Defri Sudi, Ferdinandus Panggung, Y. E. (2022). TUGAS DEWAN PATORAL PAROKI: KONKRETISASI KERASULAN AWAM (STUDI ATAS DEWAN PATORAL PAROKI DARI PERSPEKTIF KHK). Jurnal Teologi Praktika, 3(2).